

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Pemerintah Indonesia masih menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian (Luthfi, 2010). Dalam pembangunan sektor pertanian di pedesaan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga petani. Sehingga dalam pengelolaannya melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Perempuan menjadi bagian terpenting di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, baik pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman, pengolahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono dan Dian, 2013).

Keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian sudah dianggap sesuatu yang wajar. Sehingga pada keterlibatannya di sektor pertanian sebagai tenaga kerja mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan juga peran di sektor publik mencari nafkah untuk membantu penghasilan keluarga. Peranan ganda tersebut berlaku juga terhadap rumah tangga pada pelaksanaan usahatani padi.

Untuk pengelolaan usahatani padi, tidak hanya laki-laki saja yang terlibat di dalamnya tetapi semua anggota keluarga juga ikut berperan, baik istri maupun juga anak-anaknya. Perempuan di samping bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga harus bekerja sebagai tenaga kerja pada usahatani. Fenomena perempuan bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih perempuan yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan perempuan bekerja sebagian besar disebabkan karena tuntutan ekonomi seperti status ekonomi rumah tangga petani dan luas lahan yang digarap oleh rumah tangga petani sehingga menyebabkan penghasilan rumah tangga petani yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa perempuan ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan. “Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan perempuan yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian” (Komariyah, 2003).

Pelaksanaan usahatani padi yang melibatkan berbagai aktivitas dari persiapan lahan sampai dengan kegiatan pasca panen sangat berpotensi terjadinya bias gender. Pada berbagai kegiatan usahatani mungkin mengharuskan perempuan diberikan kesempatan khusus untuk menjamin kesamaan akses terhadap manfaat. Karena sebagian orang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Maka harus mempertimbangkan berbagai hambatan yang ada agar mereka dapat berpartisipasi secara bersamaan. Mosse (2003) menyatakan bahwa memang saat ini masih terjadi diskriminasi terhadap fungsi perempuan dalam mengembangkan pertanian. Perempuan dianggap lemah dan kurang kompeten untuk bekerja di lapangan sehingga pada akhirnya standar upah yang diberikan pun jauh lebih kecil dibawah petani laki-laki padahal jam kerja dan fungsinya tidak jauh berbeda.

Tahun 1990 sekitar 38 orang perempuan aktif di pasar kerja dari tiap 100 orang perempuan yang termasuk usia kerja (38%). Dalam 15 tahun yang akan datang, akan bertambah sebanyak 10 orang perempuan yang aktif di pasar kerja. Bahkan di tahun 2025 jumlah tersebut menjadi 56 orang dari 100 orang perempuan usia muda. Jumlah angkatan kerja perempuan usia produktif (15-49 tahun) akan meningkat dari 20,85 juta pada tahun 1990 menjadi 25,25 juta di tahun mendatang, dan akan meningkat pada tahun 2005, menjadi kira-kira sebanyak 30,11 juta. Di tahun 2025 jumlah angkatan kerja perempuan usia 30-39 tahun dalam lima tahun mendatang akan bertambah kira-kira 3 juta orang atau dua kali pertambahan mereka yang berusia 15-29 tahun (Safa'at, 1998).

Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan yang meningkat ini perlu mendapat perhatian karena mempunyai dampak ekonomi yang besar. Naiknya partisipasi kerja perempuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut Relawati (2011) terdapat gambaran mengenai kedudukan perempuan yang sebenarnya. Pertama, kontribusi perempuan dibidang ekonomi cukup besar. Satu diantara empat karyawan industri, dan empat diantara 10 tenaga kerja di bidang pertanian dan jasa adalah perempuan. Kedua, perempuan mampu memberikan 66% dari jam kerjanya untuk mendapatkan upah, tetapi mereka hanya mendapatkan 10% dari upahnya. Perempuan bertanggung jawab pada produksi pangan dunia, sumber daya alam tetapi mereka hanya menguasai 1% dari amterial

yang ada. Ketiga, pada produksi nasional rata, perempuan menikmati hasil kontribusinya lebih sedikit dari pria, upah kerja yang diterimanya lebih rendah dibandingkan pria, pekerjaan mereka terbatas pada buruh.

Fakta lainnya terkait dengan kedudukan perempuan menurut Putri (2010) di antaranya adalah terdapatnya ketimpangan terhadap perempuan dimana upah yang diterima oleh perempuan hanya 70 persen dari upah laki-laki, kebanyakan rumah tangga miskin di pedesaan dikepalai oleh perempuan, dan lebih dari 43 persen pengangguran di desa adalah perempuan. Disamping itu, yang membebani perempuan adalah tanggung jawab domestik menyebabkan perempuan pedesaan bekerja lebih lama dengan curahan waktu rata-rata 16 jam perhari.

Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah menciptakan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi normatif atau kondisi yang diinginkan dengan kondisi objektif atau kondisi gender sebagaimana adanya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender salah satunya ialah marginalisasi. Subordinasi dapat diartikan sebagai peminggiran peran kaum perempuan karena adanya anggapan perempuan adalah warga kelas dua. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis pertanian yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki.

Dari uraian isu-isu gender, isu terkait peranan laki-laki dan perempuan dalam usahatani padi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah satu sentra usahatani padi yang dikembangkan dalam pelaksanaan usahatani padi non organik maupun padi organik adalah di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pelaksanaan usahatani padi melibatkan beberapa aktivitas dari persiapan pengolahan lahan sampai dengan kegiatan pasca panen sangat berpotensi terjadinya bias gender. Pendekatan gender dalam pembangunan usahatani adalah pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan kebijakan dan strategi program peningkatan peran perempuan ke dalam kebijakan dan strategi

pembangunan di berbagai bidang dan sektor pertanian. Dengan demikian, “pembangunan pertanian yang didasarkan pada pendekatan gender diarahkan pada upaya mencegah terjadinya kesenjangan hak, kedudukan, kemampuan dan kesempatan berperan antara lain laki-laki dan perempuan serta untuk menghindari adanya upaya yang dapat merugikan pihak laki-laki dan perempuan” (Witjaksono, 2002).

Pembagian kerja yang teratur akan berdampak terhadap pendapatan rumah tangga yang maksimum, perlu adanya pembagian peran dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pembagian kerja antar anggota keluarga tidak saja ditentukan oleh investasi sumber insani dan produksi, tetapi juga oleh gender. Secara biologis, hakekat kaum perempuan tidak hanya berperan dalam fungsi reproduksi saja tetapi juga dalam produksi. Jika perempuan mempunyai keuntungan komparatif lebih besar dari laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan investasi serupa dalam kapital sosial maka alokasi waktu digunakan untuk pekerjaan keluarga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga. Jika substitusi waktu dalam keadaan sempurna, misalnya karena *opportunity cost* tidak sama dengan nol (positif) dan terdapat anggota lain yang mampu mengambil alih pekerjaan keluarga maka kaum perempuan berkontribusi secara langsung dalam pendapatan keluarga sebagai pencari nafkah (Sukarni, 1999).

Hal yang menarik adalah ketika perempuan ikut serta dalam kegiatan usahatani guna meningkatkan produktifitas usahatani padi dalam rumah tangga. Analisis sosial yang memfokuskan perhatian pada relasi antara pria dan wanita dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara lebih luas, yaitu terkait peran dan fungsinya masing-masing. Dengan demikian nampak bahwa analisis seharusnya dilakukan secara seimbang terhadap kedua pihak tersebut. Dari analisis gender yang telah dilakukan beberapa peneliti nampak bahwa pembahasan lebih difokuskan pada perempuan saja. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa fenomena ketimpangan gender yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat lebih banyak dialami kaum perempuan. Dalam penelitian ini, difokuskan untuk kedua pihak yaitu laki-laki dan perempuan secara seimbang

dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pendapatan usahatani padi organik dan usahatani padi non organik.

Kabupaten Agam merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan sawah yang terluas dan produksi terbanyak di Sumatera Barat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, menunjukkan bahwa di Kabupaten Agam Agam memiliki luas lahan sawah sebesar 34.585 Ha dengan produksi 178.970 ton padi (Lampiran 1). Dalam kegiatan berusahatani padi non organik dan usahatani non organik melibatkan laki-laki dan perempuan sehingga adanya pembagian peran dalam kegiatan produktif. Kegiatan produktif/mencari nafkah bukan hanya laki-laki saja yang berperan tetapi perempuan ikut andil dalam kegiatan produktif seperti pembibitan benih, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen. Sama halnya dengan kegiatan reproduktif yang biasanya dilakukan seperti pengadaan makanan, memasak serta kegiatan reproduktif lainnya. Bertitik tolak dari latar belakang ini, peneliti mencoba mengkaji tentang alokasi waktu kerja antara laki-laki dan wanita di pertanian padi non organik dan pertanian padi organik.

Atas dasar itu, maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis gender dan kesetaraan gender pada laki-laki dan wanita di usahatani non organik dan usahatani organik di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis gender dan kesetaraan gender yang dapat memperkecil ketimpangan gender sehingga memungkinkan peran perempuan untuk berpartisipasi dan diuntungkan oleh proses pembangunan pertanian. Rumusan masalah penelitian ini adalah analisis gender dan kesetaraan gender pada laki-laki dan wanita di pertanian padi non organik dan pertanian padi organik di Kabupaten Agam karenanya secara rinci pertanyaan penelitian meliputi:

1. Bagaimana alokasi waktu dan aktivitas kerja wanita dan laki-laki dalam kegiatan produktif, reproduktif dari pelaksanaan pertanian padi non organik dan padi organik di Kabupaten Agam
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat akses, kontrol dari pelaksanaan pertanian padi non organik dan padi organik di Kabupaten Agam

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis alokasi waktu dan aktivitas kerja wanita dan laki-laki dalam kegiatan produktif, reproduktif dari pelaksanaan pertanian padi non organik dan padi organik di Kabupaten Agam
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat akses, kontrol dari pelaksanaan pertanian padi non organik dan padi organik di Kabupaten Agam

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai peran dan status perempuan dalam usahatani padi organik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau literatur bagi akademisi yang ingin meneliti lebih jauh mengenai peran dan status perempuan dalam usahatani padi organik di Indonesia.
2. Bagi petani padi organik diharapkan dapat membantu menangani ketimpangan gender yang dihadapi serta dapat memberikan alternatif kesetaraan dan keadilan gender yang sesuai dengan kondisi petani.
3. Bagi kelompok tani maupun lembaga terkait, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan serta menjadi bahan referensi dalam menganalisis gender dan kesetaraan gender dalam pelaksanaan usahatani padi organik.